

**EFEKTIVITAS MENERAPAN PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL
TERHADAP PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMA
NEGERI 1 SUNGGUMINASA KELAS X.1 KABUPATEN GOWA**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) Jurusan Kependidikan Islam
Prodi Manajemen Pendidikan Islam pada
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Alauddin Makassar**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

ALAUDDIN

Oleh :

Muhammad Heri A.Z

NIM. 20301107026

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UIN ALAUDDIN MAKASSAR**

2012

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3 dikatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab¹.

Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 pasal 31 Ayat 1 menyebutkan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan, dan ayat 3 menegaskan bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang.²

Dalam Al-quran Surah Al-‘Alaq (ayat 1-5)

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾
 الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

¹ Undang-undang Republik Indonesia, No. 20 tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Cet. II ; Jakarta: Fokus Media, 2003), hal. 7

² Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*(Cet. III; Jakarta: PT. Raja grafindo Persada, 2006), h. 535

Artinya: 1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, 2. Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah. 3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, 4. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, 5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. Maksudnya: Allah mengajar manusia dengan perantaraan tulis baca.

Kaitan dengan pendidikan: 1. Iqra` bisa berarti membaca atau mengkaji. sebagai aktivitas intelektual dalam arti yang luas, guna memperoleh berbagai pemikiran dan pemahaman. Tetapi segala pemikirannya itu tidak boleh lepas dari Aqidah Islam, karena iqra` haruslah dengan bismi rabbika. 2. Kata al-qalam adalah simbol transformasi ilmu pengetahuan dan teknologi, nilai dan keterampilan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Kata ini merupakan simbol abadi sejak manusia mengenal baca-tulis hingga dewasa ini. Proses transfer budaya dan peradaban tidak akan terjadi tanpa peran penting tradisi tulis-menulis yang dilambangkan dengan al-qalam. Hubungan agama dan iptek? Secara garis besar, berdasarkan tinjauan ideologi yang mendasari hubungan keduanya, terdapat 3 (tiga) jenis paradigma. 1. Paradigma sekuler: paradigma yang memandang agama dan iptek adalah terpisah satu sama lain. Sebab, dalam ideologi sekularisme barat, agama telah dipisahkan dari kehidupan (fashl al-din 'an al-hayah). Eksistensi agama tidak dinafikan hanya dibatasi perannya. 2. Paradigma sosialis, yaitu paradigma dari ideologi sosialisme yang menafikan eksistensi agama sama sekali. Agama itu tidak ada, dus, tidak ada hubungan dan kaitan apa pun dengan iptek. 3. Paradigma Islam, yaitu paradigma yang memandang bahwa agama adalah dasar dan pengatur kehidupan.

Pendidikan merupakan usaha sadar untuk menumbuh kembangkan potensi sumber daya manusia yang berkualitas, yang mampu mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Banyak faktor yang mempengaruhi kualitas

pendidikan di sekolah, antara lain kondisi lingkungan sekolah, sarana prasarana, guru, siswa seluruh pegawai sekolah dan manajemen sekolah itu sendiri. Yang tidak kalah penting adalah kualitas pembelajaran di dalam kelas tentu lebih terfokus pada model-model pembelajaran seperti apa yang dilaksanakan oleh guru dan siswa yang lebih memperdayakan siswa sehingga suatu pembelajaran berorientasi pada siswa, bukan guru yang mendominasi.

Pendidikan yang dikembangkan menurut Mendiknas (2006: xix) adalah pendidikan yang memiliki empat segi yaitu : olah kalbu, olah pikir, olah rasa, dan olah raga.² Surah al-Hajj ayat 41; **الزَّكَاةَ وَآتُوا الصَّلَاةَ أَقَامُوا الْأَرْضَ فِي مَكْنَاهُمْ إِنَّ الَّذِينَ** (41)"(yaitu) orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi, niscaya mereka mendirikan shalat, menunaikan Zakat, menyuruh berbuat yang ma'ruf dan mencegah dari perbuatan yang mungkar; dan kepada Allah-lah kembali segala urusan ".

Dengan diberlakukannya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), guru dituntut untuk kreatif dan inovatif dalam menciptakan model-model pembelajaran yang dapat mengubah kata "mengajar" menjadi "belajar", sehingga dalam suatu pembelajaran siswa dapat mengalami belajar, tidak hanya menerima saja transfer ilmu pengetahuan dari guru. Lebih dari itu, siswa dituntut untuk dapat mencari dan menemukan sendiri konsep materi pembelajaran, sehingga tidak hanya guru, melainkan siswa juga harus kreatif dan aktif³.

Kenyataan selama ini, menyatakan bahwa siswa cenderung hanya menerima apa yang diterangkan oleh guru, tidak dapat menemukan konsep sendiri, baik secara individu atau kelompok. Hanya sekadar 2-3 orang siswa dalam satu kelas yang berani bertanya, dan sangat jarang anak yang mengemukakan ide/gagasannya termasuk memperotes kesalahan yang diperbuat

³ Tri Suhartati, *Proposal Penelitian CTL*, (<http://trisuhartati.blogspot.com>, 2008)

oleh temannya. Kondisi seperti itu tidak menumbuhkan sifat kompetitif pada jiwa anak, sehingga pada ulangan harian atau ulangan semester mereka masih saja ada yang mengandalkan bantuan teman. Dalam hal ini berarti pembelajaran kurang bermakna. Kasus seperti ini juga merupakan fenomena yang terjadi di SMA Negeri 1 Sungguminasa, Kabupaten Gowa. Pada saat melakukan studi awal di Sekolah tersebut, diperoleh informasi dari guru pendidikan Agama Islam bahwa dalam proses pembelajaran Agama masih banyak ditemui permasalahan. Salah satu masalah yang sering dihadapi adalah pada pembelajaran di bidang Agama misalnya belajar memaknai materi pelajaran, dimana siswa kurang memahami quran hadits. Hal ini ditandai dengan banyaknya kesalahan yang dilakukan siswa dalam menyelesaikan soal-soal pada pokok bahasan tersebut, siswa terkadang salah dalam menjawab permintaan ataupun penyelesaian soal – soal. Misalnya ketika siswa diminta mendeskripsikan dan memberi tanda baca pada ayat dalam soal, masih banyak siswa yang memberikan jawaban yang keliru dan salah memaknai dan menulis huruf dan tanda baca. Hal ini karena rendahnya penalaran siswa yang berimbas kepada ketidakpahaman konsep yang mengakibatkan rendahnya nilai Agama SMA negeri 1 Sungguminasa, Kabupaten Gowa.

Pendidikan agama Islam selain sebagai salah satu bidang ilmu dalam dunia pendidikan, juga merupakan salah satu bidang studi yang sangat penting, baik bagi peserta didik maupun bagi pengembangan bidang keilmuan yang lain. Kedudukan pendidikan agama dalam dunia pendidikan sangat besar manfaatnya karena pendidikan agama adalah alat dalam pendidikan perkembangan dan kecerdasan spiritual dan pembentukan moral anak.

Salah satu masalah dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di

Sekolah adalah rendahnya kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah pendidikan agama Islam yang dikemas dalam bentuk soal yang lebih menekankan pada pemahaman dan penguasaan konsep suatu pokok bahasan tertentu. Penilaian hasil belajar pendidikan agama islam siswa meliputi 3 aspek yaitu: pemahaman konsep, penalaran, komunikasi dan praktik, dan pemecahan masalah. Kemampuan siswa yang rendah dalam aspek penguasaan konsep merupakan hal penting yang harus ditindaklanjuti⁴.

Untuk melaksanakan profesinya, tenaga pendidik sangat memerlukan aneka ragam pengetahuan dan keterampilan keguruan yang memadai dalam arti sesuai dengan tuntutan zaman dan kemajuan sains dan teknologi, dimana guru harus menguasai pengetahuan psikologi terapan dengan pendekatan baru yang erat kaitannya dengan proses belajar mengajar.⁵

Rasulullah SAW bersabda: *أَطْلُبُوا الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّهْدِ* “Tuntutlah ilmu sejak dari buaian sampai liang lahat” Hadits tersebut menjadi dasar dari ungkapan “Long life education” atau pendidikan seumur hidup. Kehidupan didunia ini rupanya tidak sepi dari kegiatan belajar, sejak mulai lahir sampai hidup ini berakhir.

Penalaran dan komunikasi Pendidikan agama Islam merupakan kemampuan yang esensial dan fundamental dalam pembelajaran pendidikan agama yang harus dibangun dengan kokoh oleh siswa, karena dengan penalaran siswa mampu berfikir secara rasional dalam rangka memahami suatu konsep

⁴ Musrimin Hadi, *Efektifitas Pendekatan Pembelajaran Realistic Dalam Meningkatkan Kemampuan Penalaran Siswa Kelas VII SMP Negeri 8 Kendari*. (<http://Pendidikan-matematika.blogspot.com>, 2009) diakses tanggal 05 juni 2009.

⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Metode Baru* (Cet. VI; Bandung: Remaja Rosda Karya Offset, 2011), h. 1

pembelajaran dan dengan komunikasi siswa dapat menuangkan ide pemikirannya baik secara lisan maupun tulisan.

Konsep-konsep dalam pendidikan agama Islam itu abstrak, sedangkan pada umumnya siswa berpikir dari hal-hal yang konkret menuju hal-hal yang abstrak, maka salah satu jembatannya agar siswa mampu berpikir abstrak tentang pendidikan Agama adalah dengan menggunakan Pembelajaran kontekstual atau yang dikenal dengan CTL (*Contextual Teaching and Learning*) pada hakekatnya dapat membantu guru untuk lebih memberdayakan siswa dalam belajar, yaitu dengan mengkaitkan materi dengan dunia nyata siswa yang terkait dengan tujuh prinsipnya. Tujuh prinsip CTL tersebut adalah: "Konstruktivisme (*Constructivism*), menemukan (*Inquiry*), bertanya (*Questioning*), masyarakat belajar (*Learning community*), pemodelan (*Modelling*), refleksi (*reflection*), dan penelitian sebenarnya (*Authentic Assessment*)"⁶.

Untuk memahami hubungan teori dan implementasi dalam dunia pendidikan ada 4 konsep kunci yang saling terkait sebagai berikut: *teaching learning, intruksion, dan curriculum*; *teaching* adalah refleksi sistem kepribadian sang guru yang bertindak secara profesional, *learning* adalah refleksi sistem kepribadian siswa yang menunjukkan perilaku yang terkait dengan tugas yang diberikan, *instruction* adalah sistem sosial tempat berlangsungnya mengajar dan belajar, sedangkan *curriculum* adalah sistem sosial yang berujung pada sebuah rencana untuk pengajaran. Dengan berujuk pada kerangka *teaching, learning, instruction, dan curriculum* sebagaimana didefinisikan diatas maka CTL guru berperang sebagai fasilitator tanpa henti.⁷

⁶ Depdiknas, *Pendekatan Kontekstual*, (Edisi Revisi; Jakarta: DEPDIKNAS, 2003), h. 5.

⁷ Chaedar Alwasilah, *Kontekstual Teaching dan Learning* (Cet. II; Bandung: Mizan Learning Center (MLC), 2007), h. 19

Pembelajaran perlu memperhatikan hal sebagai berikut: *pertama*, pembelajaran harus lebih menekankan pada praktik baik sekolah, dilaboratorium maupun di masyarakat dunia kerja. *Kedua*, pembelajaran harus dapat menjalin hubungan sekolah dengan masyarakat yang bisa digunakan sebagai sumber belajar. *Ketiga*, perlu dikembangkan iklim pembelajaran yang demokratis dan terbuka melalui pembelajaran terpadu. *Keempat*, pembelajaran perlu di tekankan pada masalah-masalah aktual yang secara langsung berkaitan dengan kehidupan nyata yang ada di masyarakat. *Kelima*, perlu dikembangkan suatu pembelajaran yang bervariasi pada setiap bidang studi.⁸

Pembelajaran dan pengajaran kontekstual (*contextual Teaching and Learning*) adalah sebuah sistem yang bersifat menyeluruh dan menyerupai cara alam kerja. CTL menawarkan jalan menuju keunggulan akademis yang dapat diikuti oleh seluruh siswa. Hal itu bisa terjadi karena CTL sesuai dengan cara kerja otak dan prinsip-prinsip yang menyokong sistem kehidupan. Pembelajaran dan pengajaran kontekstual melibatkan para siswa dalam aktivitas penting yang mengaitkan akademis dengan konteks kehidupan nyata yang mereka hadapi. Ketika mereka membuat pilihan dan menerima tanggung jawab, mencari informasi dan menarik kesimpulan ketika mereka secara aktif memilih, menyusun, mengatur, menyentuh merencanakan, menyelidiki, mempertanyakan dan membuat keputusan. Mereka mengaitkan isi akademis dengan konteks dalam situasi kehidupan, dengan cara ini mereka menemukan makna, penemuan makna adalah ciri utama dari CTL.⁹

Kesadaran perlunya pendekatan kontekstual dalam pembelajaran didasarkan adanya kenyataan bahwa sebagian besar siswa tidak mampu

⁸ Kunandar, S.Pd., M. si, *Guru Profesional*, (Cet. III; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), h. 288

⁹ Chaedar Al-Wasilah, Op. cip. h. 35

menhubungkan antara apa yang mereka pelajari dengan pemamfaatannya dalam kehidupan nyata. Karena pembelajaran yang selama ini mereka terima hanyalah penonjolan tingkat hafalan dan tidak diikuti dengan pemahaman atau pengertian yang mendalam yang bisa diterapkan ketika mereka berhadapan dengan situasi baru dalam kehidupannya.¹⁰

Menganalisis proses belajar mengajar pada intinya tertumpu pada suatu persoalan, yaitu bagaimana guru memberi kemungkinan bagi siswa agar terjadi proses belajar yang efektif sehingga dapat mencapai hasil sesuai tujuan, persoalannya sebagai berikut:

- a. Guru harus mempunyai pegangan asasi tentang mengajar dan dasar-dasar teori belajar.
- b. Guru harus dapat mengembangkan sistem pengajaran.
- c. Guru harus mampu melakukan proses belajar mengajar yang efektif.
- d. Guru harus mampu melakukan penilaian hasil belajar sebagai dasar umpan balik bagi seluruh proses yang di tempuh¹¹

Natsir mengatakan bahwa membangun pendidikan di Indonesia sekurang-kurangnya menggunakan empat strategi dasar yakni:

- a. Pemerataan kesempatan untuk memperoleh pendidikan.
- b. Relevansi
- c. Peningkatan kualitas
- d. Evisiensi.¹²

¹⁰ Masnur Muslich, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual* (Cet. II; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), h.40

¹¹ Ali, Drs. H. Muhammad, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar* (Cet. XII; Bandung: Sinar Baru Algasindo,2004), h.1

¹² Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar* (Cet. VII; Bandung: Sinar baru Algasindo, 2004), h. 22

Pembelajaran aktif adalah suatu pembelajaran yang mengajak siswa untuk belajar secara aktif, ketika siswa belajar secara aktif, berarti mereka yang mendominasi aktifitas pembelajaran. Hal ini mereka secara aktif menggunakan otak, baik menemukan ide, memecahkan persoalan, atau mengaplikasikan apa yang baru mereka pelajari,

Belajar aktif itu sangat diperlukan oleh siswa untuk mendapatkan hasil yang maksimum. Ketika siswa fasif atau hanya menerima dari guru ada kecenderungan untuk cepat melupakan apa yang telah di berikan. Belajar aktif adalah salah satu cara untuk mengikat informasi yang baru kemudian menyimpannya dalam otak, karena salah satu faktor yang menyebabkan informasi itu cepat di lupa adalah karena kelemahan otak manusia itu sendiri.¹³

Pendekatan kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa.

Dalam kelas kontekstual, tugas guru adalah membantu siswa mencapai tujuannya, maksudnya guru lebih banyak berurusan dengan strategi dari pada memberi informasi. Tugas guru mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi anggota kelas (siswa) sesuatu yang baru(baca, pengetahuan, dan keterampilan) datang dari menemukan sendiri bukan dari apa kata guru.¹⁴

Berdasarkan pemikiran tersebut, maka penulis mencoba melakukan penelitian yang berjudul : “ ***Efektivitas Penggunaan Pembelajaran Konstektual Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Sunggumiasa Kelas X.1 Kabupaten Gowa*** ”

¹³ Hisam Zaini, *Strategi Pembelajaran Aktif* (Cet. III; Jakarta: Laksa Adi Sucipto, 2002), h.17

¹⁴ Omedi, *Pendekatan Kontekstual* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama, 2003)

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanaka hasil belajar siswa dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam sebelum diterapkan CTL?
2. Bagaimana hasil belajar siswa setelah penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning) dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA negeri 1 Sungguminasa ?
3. Apakah penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual efektif terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Sungguinasa?

C. Devenisi Operasional Variabel

Skripsi ini berjudul “Efektivitas Penerapan Pembelajaran Konstekstual Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Sunggumiasa Kabupaten Gowa di SMA Negeri 1 Sungguminasa Kabupaten Gowa ”.

Untuk mendapatkan gambaran dan memudahkan pemahaman serta memberikan persepsi yang sama antara penulis dan pembaca terhadap judul serta memperjelas ruang lingkup penelitian ini, maka penulis terlebih dahulu mengemukakan pengertian yang sesuai dengan variabel dalam judul skripsi ini, sehingga tidak menimbulkan kesimpangsiuran dalam pembahasan selanjutnya.

Adapun variabel yang akan dijelaskan yaitu:

Efektivitas berasal dari bahasa inggris yaitu “Effective” yang berarti berhasil, tepat atau manjur. Efektivitas menunjukkan taraf tercapainya suatu tujuan, suatu usaha dikatakan efektif jika usaha itu mencapai tujuannya.

Apabila telah ditetapkan satu tujuan khusus, maka persoalan selanjutnya bagi seorang guru menetapkan suatu cara yang memberikan jaminan tinggi akan tercapainya tujuan itu sebaik-baiknya.¹⁵

Pengertian efektifitas secara umum menunjukan sampai seberapa jauh tercapainya suatu tujuan yang terlebih dahulu ditentukan. Hal tersebut sesuai dengan pengertian efektifitas menurut Hidayat (1986) yang menjelaskan bahwa :

“Efektifitas adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kuantitas,kualitas dan waktu) telah tercapai. Dimana makin besar presentase target yang dicapai, makin tinggi efektifitasnya”.

Adapun pengertian efektifitas menurut Prasetyo Budi Saksono (1984) adalah :

“Efektifitas adalah seberapa besar tingkat kelekatan output yang dicapai dengan output yang diharapkan dari sejumlah input “.

Dari pengertian-pengertian efektifitas tersebut dapat disimpulkan bahwa efektifitas adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kuantitas, kualitas dan waktu) yang telah dicapai oleh manajemen, yang mana target tersebut sudah ditentukan terlebih dahulu. Berdasarkan hal tersebut maka untuk mencari tingkat efektifitas dapat digunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Efektifitas} = \text{Output Aktual} / \text{Output Target} \geq 1$$

1. Jika output aktual berbanding output yang ditargetkan lebih besar atau sama dengan 1 (satu), maka akan tercapai efektifitas.
2. Jika output aktual berbanding output yang ditargetkan kurang daripada 1 (satu), maka efektifitas tidak tercapai.
3. Pendekatan dan Model Penilaian Efektivitas

¹⁵Dr. H. Syafruddin Nurdin, M.Pd *Guru Profesional dan Implementasi kurikulum* (Cet. 2; Jakarta; Ciputat, PT. Intermedia Oktober 2003), h. 94.

untuk mendapatkan suatu pengertian yang jelas tentang judul skripsi ini, maka penulis terlebih dahulu memberikan pengertian atau definisi variabel yang dianggap penting.

Definisi operasional variabel yang dimaksud adalah sebagai berikut:

Definisi variabel X, yaitu ” Efektivitas Penerapan pembelajaran kontekstual terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam” adalah kemampuan menggunakan berbagai macam strategi pengajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran atau cara mengajar dengan menggunakan lebih dari satu strategi yang ditempuh oleh guru Pendidikan Agama Islam untuk mencapai tujuan pendidikan.

Contextual teaching and Learning (CTL) adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka

Definisi variabel Y, yaitu pembelajaran pendidikan agama Islam, pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam, disini lebih kepada proses untuk mencapai tujuan pendidikan yang sudah direncanakan.

Pendidikan agama islam adalah Ilmu yang mempelajari tentang suatu usaha yang dilakukan secara sadar oleh manusia untuk menuju suatu perubahan dari ketidak dewasaan menjadi orang dewasa, sehingga bias mendapatkan keselamatan.

D. Hipotesis

Dalam penulisan skripsi ini, hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.¹⁶ Yang kebenarannya akan diuji pada penelitian selanjutnya. Tujuannya adalah untuk memberikan arah dan fokus yang jelas bagi penelitian yang berupa melakukan verifikasi terhadap baik kebenaran maupun kesalahan suatu teori. Hipotesis dinyatakan dalam bentuk kalimat deklaratif yang menegaskan adanya hubungan antara variabel-variabel terkait, seperti pada penelitian yang berjudul “Efektivitas Penerapan Pembelajaran Kontekstual terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Sungguminasa Kabupaten Gowa”, maka anggapan dasar atau asumsi yang dapat diajukan yaitu Efektivitas Penerapan pembelajaran kontekstual terhadap Pendidikan Agama Islam Efektif di SMA Negeri 1 Sungguminasa Kabupaten Gowa.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1) Tujuan penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah untuk:

- a. Mengetahui mengetahui hasil pembelajaran siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA negeri 1 Sungguminasa kabupaten Gowa.

¹⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2009), h.64

- b. Meningkatkan kemampuan belajar siswa dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam dengan menerapkan pendekatan kontekstual di SMA negeri 1 Sungguminasa kabupaten Gowa.
- c. Mengetahui efektifitas penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning) dalam meningkatkan kemampuan belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 1 Sungguminasa Kabupaten Gowa.

2) *Kegunaan Penelitian*

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi :

a. Sekolah

Bagi sekolah yaitu melalui penelitian ini prestasi belajar Pendidikan agama Islam dapat ditingkatkan. Selain itu, hasil penelitian ini akan memberikan sumbangan yang baik pada sekolah dalam rangka perbaikan pembelajaran Agama.

b. Guru

1. Bagi guru yaitu melalui penelitian ini guru dapat mengetahui pendekatan pembelajaran yang dapat memperbaiki dan meningkatkan pembelajaran di kelas sehingga permasalahan yang dihadapi oleh siswa maupun oleh guru dapat dikurangi.
2. Sebagai bahan informasi bagi guru tentang kemampuan penalaran Pendidikan Agama yang dimiliki siswa

c. Siswa

1. Bagi siswa yaitu dapat meningkatkan kemampuan penalaran, pemahaman dan penguasaan konsep dalam belajar Pendidikan Agama pada pokok bahasan pendidikan Agama.

2. Melatih siswa memecahkan masalah dan mengemukakan pendapat/gagasan/ide.

d. Peneliti

Bagi peneliti yaitu melalui penelitian tindakan kelas ini dapat diketahui secara langsung permasalahan pembelajaran Pendidikan Agama yang ada di kelas X.1, khususnya dalam hal meningkatkan penalaran dan penguasaan konsep pendidikan agama siswa. Selain itu, dapat menambah pengetahuan dan pengalaman dalam penelitian tindakan kelas.

F. Garis-garis Besar Isi Skripsi

Skripsi ini merupakan rangkaian antara bab yang satu dengan bab yang lainnya.

Pada bab I pendahuluan, menguraikan pokok pikiran yang melatarbelakangi muncunya permasalahan sebagai gambaran umum pembahasan skripsi rumusan masalan yang menjadi acuan dalam penelitian, rumusan masalahnya, (1) Bagaimanaka hasil belajar siswa terhadap pendidikan agama Islam sebelum diterapkan CTL? (2) Apakah penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning) dapat meningkatkan kemampuan penalaran siswa dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA negeri 1 Sungguminasa ? (3) Apakah efektif penerapan pembelajaran kontekstual terhadap pembelajaran pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Sungguinasa?

Bab II tinjauan pustaka yang berfokus pada efektivitas pembelajaran kontekstual terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Sungguminasa Kab. Gowa. Padabab ini diuraikan sumber-sumber data yang

mendukung analisis penelitian ini selanjutnya serta menguraikan kajian pustaka yang berlandaskan penulisan dan pembahasa skripsi.

Bab III Metodologi penelitian yang di yang dipaparkan dalam beberapa sub yaitu populasi, instrument penelitian dan tehnik analisis data, di bab ini digambarkan metode-metode adan strategi yang di pakai dalam penelitian dan dilengkapi banyak populasi yang akan di teliti

Bab IV hasil penelitian dan pembahasan, dalam bab ini di cantumkan gambaran umum sekolah yang dimana tempat peneliti melakukan penelitian, dan dalam bab ini telah dikemukakan hasil analisis yang didapatkan dari berbagai sumberi untuk menunjukkan efektivitas pembelajaran Kontekstual terhadap pembelajaran pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Sungguminasa.

Bab V Penutup pemnbahasan dalam skripsi ini akan dikemukakan kesimpulan pembahasan pada bab-bab sebelumnya dan implikasi penelitian yang merupakan saran-saran perbaikan baik bagi penulis, pembaca, maupun semua pihak yang berkepentingan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kerangka Teori

1. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran adalah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar dan merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh siswa. Berikut dikemukakan pendapat pakar tentang pembelajaran.

Pembelajaran adalah upaya untuk menciptakan iklim dan pelayanan terhadap kemampuan, potensi, minat, bakat dan kebutuhan peserta didik yang beragam agar terjadi interaksi optimal antara guru dengan siswa serta antara siswa dengan siswa¹⁷.

Hal ini sejalan dengan pernyataan Sudjana (dalam Syamsuriati, 2007:9) bahwa pembelajaran adalah proses yang diatur sedemikian rupa menurut langkah – langkah tertentu agar pelaksanaannya mencapai hasil yang memuaskan¹⁸. Lebih lanjut, Suhito menambahkan bahwa agar tujuan pengajaran dapat tercapai, guru harus mampu mengorganisir semua komponen sedemikian rupa sehingga antara komponen yang satu dengan lainnya dapat berinteraksi secara harmonis¹⁹.

Belajar Agama merupakan proses psikologis, yaitu berupa kegiatan aktif dalam upaya memahami dan menguasai konsep Agama. Kegiatan aktif

¹⁷ Suprptojielwongsolo, *Model Pembelajaran Creative Problem Solving dengan Video Compact Disk dalam Pembelajaran Matematika*, (<http://Suprptojielwongsolo.wordpress.com>, 2009)

¹⁸ Syamsuriati, *Peningkatan Hasil Belajar Melalui Pendekatan Pembelajaran Kontekstual Siswa Kelas VIII₉ SMP Negeri 18 Makassar*, (skripsi; Makassar: tidak diterbitkan, 2007), h. 9.

¹⁹ Suprptojielwongsolo, *loc. cit.*

dimaksudkan adalah pengalaman belajar Agama yang diperoleh siswa melalui interaksi dengan Agama dalam konteks belajar mengajar di lembaga pendidikan formal.²⁰

Perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar Pendidikan Agama mempunyai empat aspek yaitu fakta, konsep, prinsip dan skill.

Menurut Pandoyo pengertian tersebut di atas adalah sebagai berikut.

- a. *Fakta* adalah sesuatu yang sesuai dengan kenyataan atau sesuatu yang sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.
- b. *Konsep* adalah ide abstrak yang dimungkinkan untuk mengelompokkan benda-benda (obyek) ke dalam contoh atau bukan contoh. Konsep memiliki tiga dimensi yaitu :
 - 1) Internalisasi pengembangan pola mental yang memberikan pada kita untuk merasakan dan menggunakan konsep tersebut.
 - 2) Verbalisasi atau kemampuan mendefinisikan konsep tersebut.
 - 3) Nama. artinya mengetahui nama yang memberikan pada konsep-konsep tersebut.
- c. *Prinsip* sebagai pola hubungan fungsional antara konsep-konsep, prinsip prinsip pokok disebut hukum atau teorema.
- d. *Skill* (keterampilan) adalah keterampilan mental untuk menjalankan prosedur dalam menyelesaikan dalam atau suatu kemampuan memberikan jawaban yang benar, cepat dan dapat dan bias mempraktekkannya.²¹

²⁰ Djoko muljono, *Meningkatkan Hasil Belajar Melalui Pengguna alat Peraga*, (Skripsi; Semarang: Tidak Diterbitkan. 2006), h. 14

²¹ *Ibid.*

2. Kemampuan Penalaran Pendidikan Agama

Saragih (dalam Musrimin, 2009) mengemukakan bahwa rendahnya hasil belajar pendidikan Agama Islam disebabkan oleh beberapa faktor antara lain ditinjau dari tuntutan kurikulum yang lebih menekankan pada pencapaian target, bukan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep Agama, serta aktivitas pembelajaran di kelas, yang mana guru aktif sementara siswa pasif. Akibatnya, anak cenderung menerima apa adanya, tidak memiliki sikap kritis²².

Untuk dapat lebih mengaktifkan siswa perlu membiasakan anak untuk berpikir logis dalam setiap kegiatan belajarnya. Sumarmo mengemukakan bahwa kemampuan penalaran pelajaran adalah suatu kemampuan yang muncul dalam bentuk: 1) menarik kesimpulan secara logik, 2) menyusun dan menguji konjektur, menyusun pembuktian langsung, tak langsung, dan menggunakan induksi, 3) merumuskan lawan contoh (counter examples), dan 4) menyusun argumen yang valid. Kemampuan koneksi keagamaan misalnya muncul dalam bentuk: memahami representasi ekuivalen konsep yang sama.

Pentingnya kemampuan penalaran dalam pembelajaran Agama juga dikemukakan oleh Suryadi yang menyatakan bahwa pembelajaran yang lebih menekankan pada aktivitas penalaran dan pemecahan masalah sangat erat kaitannya dengan pencapaian prestasi siswa yang tinggi. Sebagai contoh pembelajaran matematika di Jepang dan Korea yang lebih menekankan pada aspek penalaran dan pemecahan masalah mampu menghasilkan siswa berprestasi tinggi dalam tes dalam pelajaran agama yang dilakukan oleh TIMSS²³.

Berpikir kritis dan pemahaman dalam belajar pendidikan Agama

²² Musrimin Hadi, *loc. cit.*

²³ *ibid*

merupakan suatu proses kognitif atau tindakan mental dalam usaha memperoleh pengetahuan agama berdasarkan ketentuan syariat. Penalaran agama meliputi menarik kesimpulan logis; memberikan penjelasan dengan menggunakan model, fakta, sifat-sifat, dan hubungan untuk menganalisis situasi agama; menarik analogi dan generalisasi; menyusun dan menguji konjektur; memberikan lawan contoh (counter example); mengikuti aturan inferensi memeriksa validitas argumen; menyusun argumen yang valid

3. Pembelajaran Kontekstual/*Contextual Teaching and Learning (CTL)*

Pembelajaran Contextual (*Contextual teaching and Learning*) adalah konsep pembelajaran yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa, yang melibatkan tujuh komponen utama dalam pembelajaran efektif yakni, konstruktivisme, menemukan (inquiry), bertanya (questioning), masyarakat belajar (learning community), pemodelan (modeling), refleksi (reflection) dan penilaian yang sebenarnya (authentic assessment). Suatu kelas dikatakan menerapkan CTL bila menerapkan ke tujuh komponen tersebut dalam pembelajarannya.²⁴

CTL adalah sebuah sistem yang menyeluruh. CTL terdiri dari bagian-bagian yang saling terhubung. Setiap bagian CTL yang berbeda-beda ini memberikan sumbangan dalam menolong siswa memahami tugas sekolah secara bersama-sama mereka membentuk suatu system yang memungkinkan para siswa melihat makna didalamnya dan mengingat materi akademik. Untuk mencapai system tersebut meliputi delapan komponen berikut:

1. Membuat keterkaitan yang bermakna

²⁴ Omedi, *op cit.* h. 10

2. Melakukan pembelajaran yang berarti
3. Melakukan pembelajaran yang diatur sendiri
4. Bekerja sama
5. Berpikir kritis
6. Membantu siswa untuk tumbuh dan kembang
7. Mencapai standar yang tinggi
8. Menggunakan penilaian autentik.²⁵

CTL adalah sebuah system yang merangsang otak untuk menyusun pola-pola yang mewujutkan makna. CTL adalah suatu system pengajaran yang cocok dengan otak yang menghasilkan makna dengan menghubungkan muatan akademik, dengan konteks dari kehidupan sehari-hari siswa.²⁶

Ada kecendrungan yang sementara berkembang bahwa belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan secara alamiah, belajar akan lebih bermakna jika mengalami apa yang dipelajarinya bukan mengetahuinya. Pembelajaran yang berorientasi target penguasaan materi terbukti berhasil dalam kompetensi mengingat jangka pendek, tapi gagal dalam membekali siswa memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka panjang.

Pendekatan pembelajaran yang dapat lebih memberdayakan siswa dalam belajar antara lain adalah pendekatan kontekstual (contextual teaching and learning). Hal ini sesuai dengan hakikat pembelajaran kontekstual yaitu;

” Pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning / CTL*) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep itu,

²⁵ Chaedar Alwasilah, *op cit.* h. 36

²⁶ Muhammad Joko Susilo, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Cet. III; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 295

hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan mentransfer pengetahuan dari guru ke siswa. Strategi pembelajaran lebih dipentingkan daripada hasil²⁷.

Dari pendapat di atas tersurat harapan bahwa pembelajaran di dalam kelas telah mengkaitkan materi dengan dunia nyata sehingga siswa dapat membuat hubungan antara pengetahuan yang di milikinya dan pengetahuan baru yang di terima.

Pembelajaran kontekstual terjadi ketika siswa menerapkan dan mengalami apa yang diajarkan dengan mengacu pada masalah – masalah riil yang berasosiasi dengan peranan dan tanggung jawab mereka sebagai anggota keluarga, anggota masyarakat, siswa dan selaku pekerja. Pembelajaran kontekstual menekankan pada proses berpikir tingkat tinggi, transfer pengetahuan melalui disiplin ilmu, dan mengumpulkan, menganalisis, dan mensintesis informasi dan data dari berbagai sumber dan sudut pandang.

Pembelajaran CTL yang efektif melibatkan tujuh komponen utama, yaitu :

9. Kontuktivisme (*constructivism*) merupakan landasan berfikir (filosofi) pendekatan CTL yaitu bahwa pengetahuan di bangun oleh manusia. sedikit demi sedikit, yang hasilnya di perluas melalui konteks yang terbatas (sempit) dan tidak sekonyong-konyong. Siswa hendaknya mampu mengkonstruksi pengetahuan yang di berikan guru, konsep-konsep yang di sajikan juga hendaknya tidak di transper begitu saja sebagai informasi kepada siswa. Lebih dari itu siswa di tuntut agar dapat menemukan sendiri konsep materi yang di pelajari. Tidak hanya menunggu dan menerima saja apa yang di berikan oleh guru.

²⁷ Trianto, *Mendesain Pembelajaran Kontekstual di Kelas* (cet.I; Surabaya: Cerdas Pustaka Publisher, 2008), h. 10.

10. Menemukan (*inquiry*), merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis CTL. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil menemukan sendiri
11. Bertanya (*questioning*) merupakan strategi utama pembelajaran yang berbasis CTL sebab pengetahuan yang dimiliki seseorang, selalu bermula dari “bertanya”. Bertanya dalam pembelajaran diandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing dan menilai kemampuan berpikir siswa.
12. Masyarakat belajar (*learning community*), konsep ini menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh dari kerjasama dengan orang lain. Dalam kelas CTL, guru disarankan selalu melaksanakan pembelajaran dalam kelompok – kelompok belajar.
13. Pemodelan (*modeling*), dalam sebuah pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu, ada model yang bias ditiru. Pemodelan pada dasarnya membahas gagasan yang dipikirkan, mendemonstrasikan bagaimana guru menginginkan para siswanya untuk belajar, dan melakukan apa yang guru inginkan agar siswa melakukannya.
14. Refleksi (*reflection*), merupakan cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir ke belakang tentang apa – apa yang sudah kita lakukan di masa yang lalu. Refleksi merupakan gambaran terhadap kegiatan atau pengetahuan yang baru saja diterima.
15. Penilaian yang sebenarnya (*authentic assessment*), hakekatnya adalah kemajuan belajar dinilai dari proses, bukan melalui hasil, dan berbagai cara. Tes hanya salah satu dari bentuk penilaian yang dilakukan. Prinsip utamanya adalah tidak hanya menilai apa yang diketahui siswa, tetapi juga menilai apa

yang dapat dilakukan siswa. Penilaian itu mengutamakan penilaian kualitas hasil kerja siswa dalam menyelesaikan suatu tugas.

Center Of Accupational Research and Development (CORD), menyampaikan lima strategi bagi guru dalam rangka penerapan pembelajaran kontekstual, yang disingkat dengan REACT, yaitu *Relating, Experiencing, Applying, Cooperation, and Transferring*. Penjelasan masing – masing strategi tersebut adalah sebagai berikut :

1. *Relating*

Proses pembelajaran hendaknya ada keterkaitan (*relating*) dengan bekal pengetahuan (*prerequisite knowledge*) yang telah ada pada diri siswa dengan konteks pengalaman dalam dunia nyata seperti manfaat untuk bekal bekerja dikemudian hari dalam kehidupan masyarakat.

2. *Experiencing*

Dalam proses pembelajaran siswa perlu mendapatkan pengalaman langsung melalui kegiatan eksplorasi, penemuan (*discovery, Inventor*) investigasi, dan penelitian. “*experiencing*” dipandang sebagai jantung pembelajaran kontekstual

3. *Applying*

Menerapkan fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang dipelajari dalam situasi dan konteks yang lain merupakan pembelajaran tingkat tinggi, lebih dari sekedar hafal. Kemampuan siswa untuk menerapkan materi yang telah dipelajari untuk diterapkan atau digunakan pada situasi lain yang berbeda merupakan penggunaan fakta, konsep, prinsip atau prosedur atau pencapaian tujuan pembelajaran dalam bentuk menggunakan.

4. *Cooperation*

Kerjasama dalam bentuk konteks saling tukar pikiran, mengajukan dan menjawab pertanyaan, komunikasi interaktif antar sesama siswa, antarsiswa dengan siswa, antar siswa dengan nara sumber, memecahkan masalah dan mengerjakan tugas bersama merupakan strategi pembelajaran pokok dalam pembelajaran kontekstual. Pengalaman bekerjasama tidak hanya membantu siswa belajar menguasai materi pembelajaran tapi juga sekaligus memberikan wawasan pada dunia nyata bahwa untuk menyelesaikan suatu tugas akan lebih berhasil jika dilakukan secara bersama – sama atau kerjasama dalam bentuk tim kerja.

5. *Transferring*

Pembelajaran kontekstual menekankan pada kemampuan siswa untuk mentransfer pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dimiliki pada situasi lain. Dengan kata lain pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki bukan sekedar untuk dihafal tapi dapat digunakan atau dialihkan pada situasi dan kondisi lain. Kemampuan siswa untuk menerapkan materi yang telah dipelajari dalam memecahkan masalah – masalah baru merupakan penguasaan strategi kognitif atau “ pencapaian tujuan pembelajaran dalam bentuk menemukan.

Peran Guru dan Siswa dalam CTL, Setiap siswa mempunyai gaya yang berbeda dalam belajar. Perbedaan yang dimiliki siswa tersebut dinamakan sebagai unsure modalitas belajar. Menurut Bobbi Deporter ada tiga tipe gaya belajar siswa, yaitu tipe visual, auditorial dan kinestetis.

Tipe visual adalah gaya belajar dengan cara melihat, sedang tipe auditorial adalah tipe belajar dengan cara menggunakan alat pendengarannya, dan tipe kinestetis adalah tipe belajar dengan cara bergerak.

Sehubungan dengan hal itu, terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan bagi setiap guru manakala menggunakan pendekatan CTL.

1. Siswa harus dipandang sebagai individu yang sedang berkembang
2. setiap anak memiliki kecenderungan untuk belajar hal-hal yang baru dan penuh tantangan
3. belajar bagi siswa adalah proses mencari keterkaitan atau keterhubungan antara hal-hal yang baru dengan hal-hal yang sudah diketahui

belajar bagi anak adalah proses penyempurnaan skema yang telah ada.

Untuk lebih memperjelas dari pada pembelajaran kontekstual berikut perbedaan CTL dengan Pembelajaran Konvensional.

NO	Perbedaan CTL dengan Pembelajaran Konvensional	
	CTL	Pembelajaran Konvensional
1	Siswa sebagai subjek belajar	Siswa sebagai objek belajar
2.	Siswa belajar melalui kegiatan kelompok	Siswa lebih banyak belajar secara individu
3.	Pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata	Pembelajaran bersifat teoritis dan abstrak
4	Kemampuan didasarkan atas pengalaman	Kemampuan diperoleh dari latihan-latihan
5	Tujuan akhir kepuasan diri	Tujuan akhir nilai atau angka
6	Prilaku dibangun atas kesadaran	Prilaku dibangun oleh factor dari luar
7	Pengetahuan yang dimiliki individu berkembang sesuai dengan pengalaman yang dialaminya	Pengetahuan yang dimiliki bersifat absolute dan final, tidak mungkin berkembang.
8	Siswa bertanggungjawab dalam	Guru penentu jalannya proses

	memonitor dan mengembangkan pembelajaran	pembelajaran
9	Pembelajaran bisa terjadi dimana saja	Pembelajaran terjadi hanya di dalam kelas
10	Keberhasilan pembelajaran dapat diukur dengan berbagai cara	Keberhasilan pembelajaran hanya bisa diukur dengan tes

Tabel. 1

B. Kerangka Pemikiran

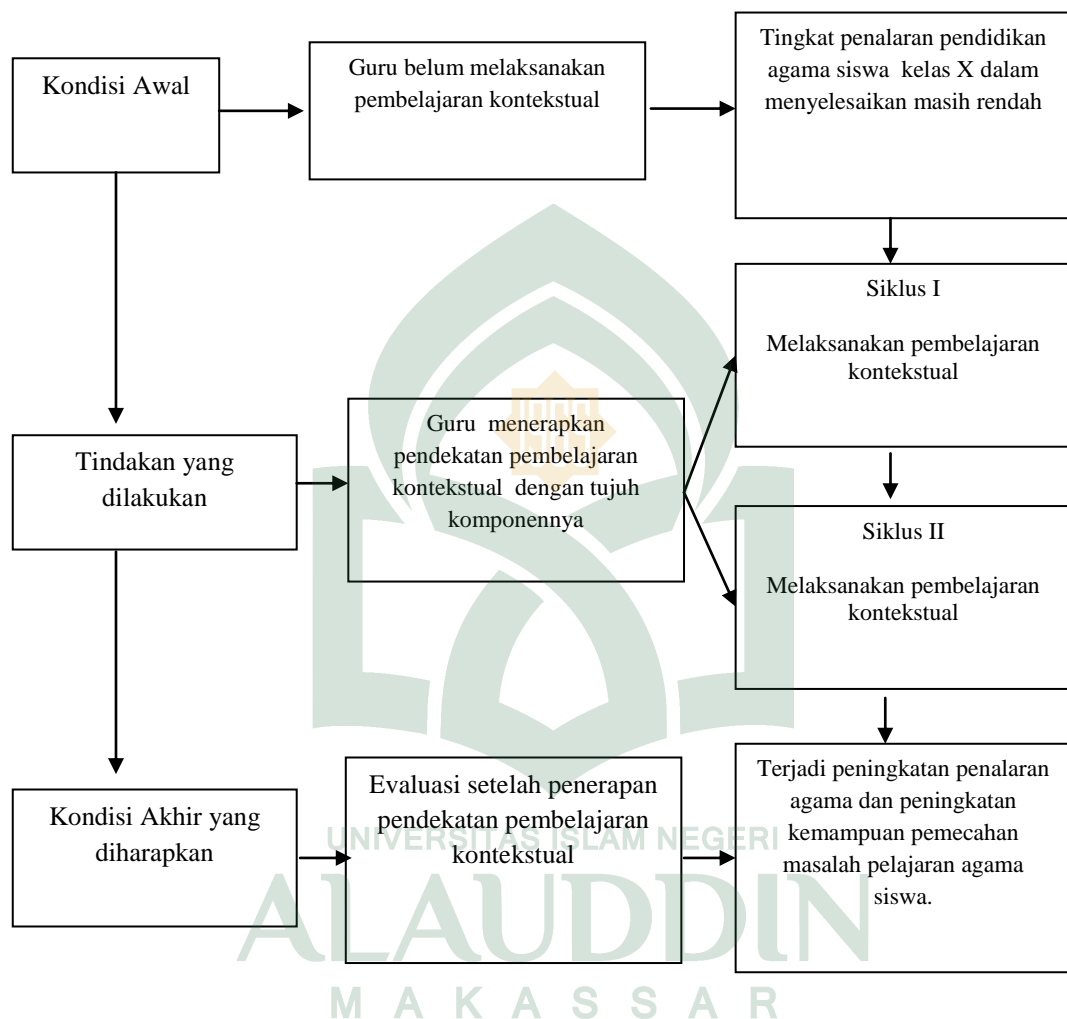
Dengan menerapkan strategi Pendekatan Pembelajaran Kontekstual maka seorang siswa akan selalu terlibat secara langsung dalam pembelajaran , sehingga dengan keterlibatan ini anak belajar dari mengalami sendiri, mengkonstruksi pengetahuan, kemudian memberi makna pada pengetahuan itu.hal ini sesuai dengan prinsip CTL yang menyatakan bahwa cara belajar terbaik adalah siswa mengkonstruksikan sendiri secara aktif pemahamannya. .

Bertolak dari pemikiran bahwa membawa siswa aktif dalam pembelajaran akan memudahkan siswa menerima konsep yang harus dikuasainya maka secara otomatis langkah membawa siswa aktif dalam belajar ini merupakan suatu langkah yang efektif untuk menyampaikan suatu materi ajar.

Secara grafis pemikiran yang dilakukan oleh peneliti dapat digambarkan dengan bentuk diagram sebagai berikut :

Gambar 1

Diagram kerangka berfikir



C. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian yang dikemukakan diatas, maka hipotesis tindakan dalam kegiatan penelitian ini adalah :

“ Penerapan Pendekatan Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning) dapat meningkatkan kemampuan penalaran siswa dalam

pembelajaran pendidikan agama Islam SMA negeri 1 Sungguminasa Kabupaten Gowa, semester ganjil, tahun ajaran 2011/2012”.



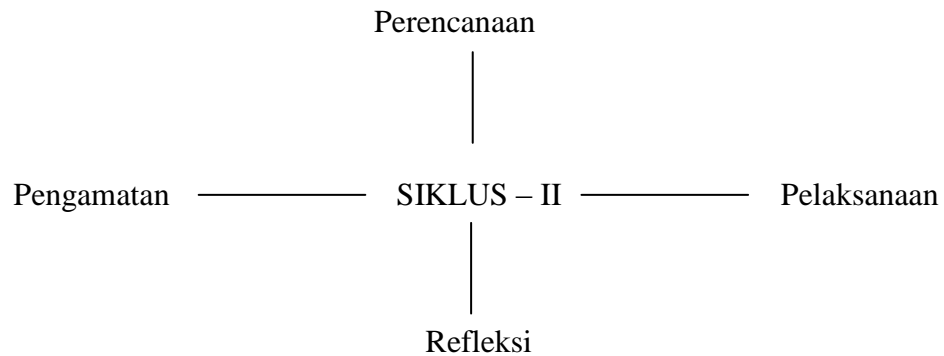
BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*), yaitu suatu pencermatan terhadap kegiatan yang sengaja dimunculkan, dan terjadi dalam sebuah kelas²⁸. Penelitian ini terdiri dari empat komponen pokok, yang juga menunjukkan langkah, yaitu (1) perencanaan, (2) tindakan, (3) observasi, dan (4) refleksi. Hubungan antara keempat komponen tersebut menunjukkan sebuah siklus atau kegiatan berulang. “siklus” inilah yang sebetulnya menjadi salah satu ciri utama dari penelitian tindakan. Penelitian ini mengikuti model Kemmis dan Mc Taggart, model ini dapat digambarkan sebagai berikut :



²⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*, (Edisi Revisi VI; Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 91.



Gambar 3.1

Siklus Penelitian Tindakan Kelas

B. Populasi dan Sampel (subjek penelitian)

Penelitian ini di lakukan di SMA negeri 1 Sungguminasa kabupaten Gowa. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X.1 yang berjumlah 45 orang. Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2011 / 2012.

C. Defenisi Operasional Variabel

Pengertian operasional variabel dimaksudkan untuk memberikan gambaran yang jelas tentang variabel-variabel yang diperhatikan. Pengertian operasional variabel dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

1. Pendekatan Pembelajaran Kontekstual/ CTL (variabel x)

CTL merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari – hari. Pengetahuan dan keterampilan siswa

diperoleh dari usaha siswa mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan baru ketika ia belajar²⁹.

2. Penalaran Pendidikan Agama Islam (variabel y)

Dalam kamus besar bahasa indonesia kata penalaran diartikan sebagai proses, cara, perbuatan bernalar atau proses berpikir logis³⁰. Sedangkan matematika diartikan sebagai ilmu tentang bilangan, hubungan antara bilangan, dan prosedur operasional yang digunakan dalam penyelesaian masalah bilangan³¹. Jadi penalaran matematika dapat diartikan sebagai proses berpikir logis dalam memahami konsep ilmu tentang bilangan dan prosedur operasionalnya dalam pemecahan masalah serta menarik kesimpulan berdasarkan kaidah – kaidah tertentu melalui deduksi untuk menginterpretasikan simbol – simbol atau bilangan – bilangan tersebut.

D. Instrument Penelitian

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena (variabel) dalam maupun sosial yang diamati. Suatu instrumen harus teruji validitas dan realibilitasnya agar dapat memperoleh data yang valid dan reliabel. Adapun instrumen yang peneliti gunakan adalah:

1. Pedoman Tes Hasil Belajar Pendidikan Agama

²⁹ Depdiknas, *op. cit.* h. 27.

³⁰ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Edisi Revisi; Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas, 2008), h. 994.

³¹ *Ibid.* h. 927.

Tes hasil belajar Pendidikan agama merupakan instrumen penelitian yang digunakan untuk mengukur kemampuan pengetahuan Agama SMA kelas X.1 negeri 1 Sungguminasa Kabupaten Gowa yang terdiri dari Pre-test dan Post-test.

2. Pedoman Observasi.

Observasi merupakan instrumen penelitian yang digunakan untuk melihat aktivitas belajar Pendidikan Agama Islam dan perubahan sikap siswa kelas X.1 SMA Negeri 1 Sungguminasa Kabupaten Gowa pada saat proses belajar mengajar berlangsung.

E. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian tindakan kelas ini terdiri dari dua siklus. Tiap siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang ingin dicapai.

Gambaran siklus I

Pada siklus I dilaksanakan sebanyak empat kali pertemuan. Secara rinci prosedur pelaksanaan tindakan pada siklus I ini dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. *Prencanaan*

- a. Guru menentukan pokok bahasan yang akan diajarkan
- b. Membuat skenario pembelajaran / rencana pelaksanaan pembelajaran
- c. Membuat lembar observasi untuk melihat bagaimana keaktifan siswa di kelas ketika strategi pendekatan tersebut diaplikasikan.
- d. Membuat lembar observasi pelaksanaan tindakan kelas oleh guru.
- e. Membuat pedoman wawancara mengenai tanggapan siswa tentang program pendekatan kontekstual (CTL).

- f. Membuat soal – soal yang lebih berorientasi pada analisis tentang kemampuan penalaran siswa.

2. Pelaksanaan tindakan

Adapun langkah – langkah yang dilakukan dalam pelaksanaan tindakan ini adalah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan scenario pembelajaran yang telah dibuat, yakni pada setiap pemberian materi peneliti yang bertindak sebagai guru selalu memberikan gambaran atau model kepada siswa tentang hal – hal yang ada dalam kehidupan sehari – hari siswa yang merupakan interpretasi dari konsep yang dibahas. Selanjutnya setelah siswa dibagi dalam kelompok – kelompok kecil, kemudian siswa diberi stimulus atau tantangan untuk mengkonstruksi sendiri pengetahuannya dan pengalamannya dengan pemikiran dan penalaran masing – masing untuk menemukan pemecahan masalah yang disajikan berdasarkan media yang diberikan.

Secara garis besar langkah pelaksanaannya adalah sebagai berikut:

- a. Membagi siswa dalam kelompok – kelompok kecil yang heterogen.
- b. Melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan skenario pembelajaran yang telah disusun.
- c. Memantau keaktifan dan kesungguhan serta segala aktivitas siswa lainnya dalam proses pembelajaran berdasarkan pedoman observasi sebagai bahan pertimbangan pada perencanaan dan pelaksanaan siklus berikutnya.
- d. Memberikan tes pada akhir siklus I.

3. Observasi

Pada prinsipnya, tahapan observasi dilakukan selama penelitian berlangsung yang terdapat pada lembar observasi yang secara umum meliputi : mengamati selama pembelajaran, mengamati interaksi selama proses penyelidikan berlangsung, mengamati respon siswa terhadap proses pembelajaran. Sedangkan evaluasi ditujukan kepada hasil belajar siswa melalui instrument penilaian yang sesuai dan respon siswa melalui penyebaran angket.

Secara garis besar langkah pelaksanaannya adalah sebagai berikut:

1. Penelitian berkolaborasi dengan guru matematika sekolah tersebut untuk melakukan pengamatan.
2. Observer mengamati jalannya pembelajaran dan penilaian kemampuan guru dalam mengelola kelas, kelompok, serta menilai kemampuan siswa dalam mengerjakan soal – soal latihan.
3. Melakukan penilaian hasil latihan soal yang dikerjakan siswa secara individual

4. Refleksi

Hasil yang diperoleh selama tahap pelaksanaan tindakan dan observasi dikumpulkan dan dianalisis. Refleksi yang dimaksud adalah pengujian terhadap keberhasilan atau kegagalan pencapaian tujuan sementara untuk merumuskan rencana perbaikan berikutnya.

Gambaran siklus II

Pada siklus ke – II ini, juga dilaksanakan sebanyak 4 kali pertemuan. Secara rinci prosedur pelaksanaan tindakan pada siklus ke-II ini dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Perencanaan

Pada tahap ini dirumuskan perencanaan siklus kedua yang sama dengan perencanaan siklus pertama dengan memperhatikan beberapa kesulitan yang dialami pada siklus pertama.

2. Pelaksanaan tindakan

Pada siklus kedua ini peneliti tetap menyajikan materi dengan pendekatan kontekstual berdasarkan skenario pembelajaran yang telah dibuat. Pada siklus ini dilakukan pengembangan lebih lanjut apabila terdapat kekurangan pada pelaksanaan siklus I. Disamping itu, tetap melakukan perbaikan apabila terdapat kekurangan atau kesulitan yang dialami siswa pada siklus I.

3. Observasi

Pada prinsipnya observasi pada siklus dua ini sama dengan observasi yang telah dilaksanakan pada siklus I, observer mencatat semua temuan dengan perubahan yang terjadi pada siswa, serta melaksanakan evaluasi belajar pada akhir siklus untuk mengetahui kemampuan penalaran dan pemecahan masalah siswa pada siklus kedua ini.

4. Refleksi

Refleksi dilakukan pada akhir siklus. Hasil yang diperoleh pada tahap observasi dikumpulkan serta dianalisis, demikian pula hasil evaluasinya. Dari hasil yang didapatkan peneliti dapat membuat kesimpulan atas penerapan pendekatan kontekstual selama dua siklus.

F. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari observasi dianalisis secara kualitatif, sedangkan data mengenai hasil belajar siswa kelas X SMA Negeri 1 Sungguminasa Kabupaten Gowa dianalisis dengan menggunakan dua macam teknik statistik, yaitu statistik deskriptif dan statistik inferensial. Hasil analisis deskriptif tersebut ditampilkan dalam bentuk nilai rata-rata dan persentase nilai rata-rata.

1. Analisis Statistik Deskriptif

$$\text{a. Rata-rata (Mean) } \bar{x} = \frac{\sum_{i=1}^k f_i x_i}{\sum_{i=1}^k f_i} \dots\dots\dots^{32}$$

b. Persentase (%) nilai rata-rata,

$$P = \frac{f}{N} \times 100 \%$$

³²Muh. Arif Tiro, *Dasar-dasar Statistik* (cet. II; Makassar: State University Of Makassar Press, 2000), h. 133.

Dimana : P : Angka persentase.

f : Frekuensi yang dicari persentasenya.

N : Banyaknya sample responden.³³

Pedoman yang digunakan untuk mengubah skor mentah yang diperoleh siswa menjadi skor standar (nilai) untuk mengetahui tingkat daya serap siswa mengikuti prsedur yang ditetapkan oleh Depdikbud (2003) yaitu:

Tabel 2. Tingkat Penguasaan Materi

Tingkat penguasaan (%)	Kategori Hasil Belajar
0 – 34	Sangat rendah
35– 54	Rendah
55 – 64	Sedang
65 – 84	Tinggi
85 – 100	Sangat tinggi ³⁴

2. Analisis Statistik Inferensial

UJI SIGNIFIKAN (UJI-t)

³³Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Cet VII; Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2004), h. 130.

¹⁸Depdiknas, *Pedoman Umum Sistem Pengujian Hasil Kegiatan Belajar*, diakses dari internet, tanggal 02/02/2009 [www. google.com](http://www.google.com), 2009.

Untuk menganalisis hasil tes yang terdiri dari pre-test dan post-test, maka rumus yang digunakan adalah:

$$t = \frac{Md}{\sqrt{\frac{\sum x^2 d}{N(N-1)}}} \dots\dots\dots^{35}$$

G. Jadwal Waktu Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2011/2012. Adapun jadwal kegiatannya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.. Jadwal Kegiatan PTK

NO.	Jenis Kegiatan	Minggu					Ket.
		1	2	3	4	5	
1.	Konsultasi masalah	√					
2.	Penetapan masalah	√					
3.	Penentuan alternatif tindakan pemecahan masalah.	√					
4.	Menyusun rencana pelaksanaan tindakan		√	√			1x pert. 1 minggu. PTK

³⁵Suharsimin Arikunto, *Op.cit.* h 306.

5.	Pelaksanaan tindakan (proses belajar mengajar)		√	√	√		untuk 2 siklus dirancang 8x pert.
6.	Pengamatan terhadap tindakan yang dilakukan (observasi)		√	√	√		
7.	Refleksi terhadap hasil pelaksanaan tindakan			√	√		
8.	Penyusunan laporan hasil penelitian					√	



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Sekolah SMA Negeri 1 Sungguminasa Kab. Gowa

1. Riwayat Singkat Pendirian dan Pembinaan Sekolah SMA Negeri I Sungguminasa

SMA Negeri I Sungguminasa terletak di jalan Andi Mallombassarang No. 1A Sungguminasa Kab. Gowa. Sekolah tersebut didirikan pada tahun 1957 dengan empat ruang kelas tempat belajar. Kemudian selanjutnya berubah menjadi sekolah dasar pada tahun 1960-an dan selanjutnya mengalami perkembangan sehingga dialihkan menjadi sekolah menengah lanjutan atas (SLTA) yang di beri nama SMA Negeri 159 Sungguminasa, yang sampe sekarang siswanya masih sering menyebutnya dengan kata **SALIS** yang diambil dari singkatan **SA**tu **LI**ma **S**embilan (159).

Sesuai dengan kurikulum tahun 1994, maka di SMA Negeri 159 Sungguminasa Gowa diganti menjadi SMA Negeri I Sungguminasa Kabupaten Gowa. Dari tahun ke tahun sekolah ini mengalami perkembangan dan penambahan gedung/fasilitas sekolah dari pemerintah sehingga jumlah gedung hingga saat ini 11 (sebelas) buah.

2. Keadaan Sekolah

Siswa SMA Negeri 1 Sungguminasa adalah mereka yang telah lulus seleksi ujian masuk yang diselenggarakan setiap tahun oleh sekolah tersebut dan sebagian kecil pindahan dari sekolah lain yang sederajat.

3. Keadaan Siswa

Siswa SMA Negeri 1 Sungguminasa Gowa sebagai salah satu komponen pendidikan adalah mereka yang telah lulus seleksi/ ujian masuk yang di selenggarakan setiap tahun oleh sekolah tersebut dan sebagian kecil adalah pindahan dari sekolah lain.

Seperti sekolah lanjutan lainnya, SMA Negeri 1 Sungguminasa Gowa Mendidik siswa /siswinya yang terdiri dari kelas X,XI,danXII. Tapi mulai tahun ini khusus kelas Bahasa Di Tiadakan.Oleh karena itu, Adapun perinciannya sebagai berikut :

- a. Kelas X Terdiri dari 7 (Tujuh) Kelas.mulai dari X.1 Sampai X.7
- b. Kelas XI Terdiri dari 10 (Sepuluh) Kelas Dengan Perincian :
 - 6 (enam) Kelas untuk IPA
 - 4 (Dua) Kelas untuk IPS
- c. Kelas XII Terdiri dari 10 (Sepuluh) Kelas Dengan perincian :
 - 6 (Enam) Kelas untuk IPA
 - 4 (Empat) Kelas untuk IPS

Khusus kelas X Setiap kelasnya terdiri dari 46 (Empat puluh lima) Siswa.Untuk Kelas XI Setiap kelasnya terdiri dari 50 Siswa dan untuk Kelas XII Setiap kelasnya terdiri dari 45 Siswa. Dari 24 unit Kelas, Jumlah siswa seluruhnya sebanyak kurang lebih 1267 orang siswa.

4. Personil

Personil Tenaga Edukatif SMA Negeri I Sungguminasa Kab. Gowa terdiri dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah/wali kelas/guru bidang studi dan staf tata usaha. Secara rinci sebagai berikut:

a. Kepala Sekolah	01 Orang
b. Wakil Kepala Sekolah (Bid.Kesiswaan,Humas dan Kurikulum)	06 Orang
c. Wali Kelas	24 Orang
d. Guru Bidang Studi (Termasuk Wali Kelas)	57Orang
e. Staf Tata Usaha Dan Pesuruh	15 Orang

Berikut ini rincian jumlah guru dengan bidang studinya :

- Bidang Studi Penjaskes	03 Orang
- Bidang Studi Agama	03 Orang
- Bidang Studi Geografi	04 Orang
- Bidang Studi Sejarah	03 Orang
- Bidang Studi Ekonomi	03 Orang
- Bidang Studi Sosiologi	03 Orang
- Bidang Studi Tata Negara	01 Orang
- Bidang Studi Antropologi	01 Orang
- Bidang Studi Akuntansi	02 Orang
- Bidang Studi Bahasa Jerman	02 Orang



- Bidang Studi Bahasa Inggris	04 Orang
- Bidang Studi Bahasa Indonesia	05 Orang
- Bidang Studi Matematika	04 Orang
- Bidang Studi Seni Rupa	03 Orang
- Bidang Studi Fisika	03 Orang
- Bidang Studi Biologi	06 Orang
- Bidang Studi Kimia	03 Orang
- Bidang Studi PPKN	02 Orang
- Bidang Studi Komputer	01 Orang
- Guru BK	05 Orang

B. Hasil Penelitian

1. Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Sebelum Penerapan Pembelajaran Kontekstual di SMA Negeri 1 Sungguminasa kelas X.1 Kab. Gowa

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 1 Sungguminasa kabupaten Gowa yang di mulai pada tanggal 10 Oktober sampai dengan 10 November 2011, penulis dapat mengupulakan data melalui instrument test dan sehingga memperoleh hasil belajar berupa nilai siswa kelas X.1 SMAN 1 Sungguminasa kab. Gowa.

Data hasil belajar siswa kelas X.1 SMAN 1 sungguminasa kab. Gowa sebelum penerapan Metode pembelajaran kontekstual sebagai berikut:

Tabel. 4
Skor Nilai Pree test

NO	NAMA	NILAI
1	A.HARTINA MR.	60
2	ABDI. ZULJALALI WAL I.	70
3	ANDI MARBELLA	60
4	ANDI SYAGFIRAH S.S	90
5	ASTARI KARNEDI	60
6	AYU KURNIA AMIR	70
7	DINA HARTINI AMALIAH	60
8	HARDIANTI	50
9	HARTINI H.	70
10	HASAN	50
11	HERMAN	70
12	IDA FARID AL HUDAYAH	70
13	IZLAH PARADILLAH	60
14	KIKI REZKI AMALIA	80
15	MANDYNG NONCI D.A.	50
16	MUH. AKSAL	70
17	MUH. AMRAN	50
18	MUH. DWIKI CAHYADI	60
19	MULIATI H.	80
20	MUTHAHIRAH M.	80

21	NUR AMELIAH ANDANI A.	60
22	NUR ARIFAH TAHIR	70
23	NUR FATWAL JANNAH	60
24	NUR INDAH SARI	50
25	NURUL MUTHAHARA	50
26	PANGERAN AKBAR F. P.	60
27	PUTRI ARTIKA OCTAVIA	60
28	RACHMA RAMADHANI	60
29	RENI HARDIYANTI A.	50
30	REZKI NUR ANBAR	70
31	REZKI RUSLI PUTRI	60
32	ST. JUMRIANI	50
33	ST. NURFITRI ISLAM Y	80
34	SULVINA SYARIF	90
35	SYAHRIAR	60
36	SYAIDATA FATMA N.	80
37	TRI ASWINARTI EKA PUTRI	80
38	TRI WAHYUNI	50
39	WIDIYA PRATIWI	60
40	WIRAWAN HASFI	60
41	ZAMIRAH INDAH SARI H.	50
42	ANNISA	60
43	RIA ASRIANI	60
44	FAUSIAH SAID	70
45	MUSLIM ISRA PERDANA	60

Tabel 5

Perhitungan untuk mencari mean (rata-rata) nilai pree test untuk instrument dalam bentuk tes angket yang di ikuti oleh 45 siswa kelas X.1 SMAN 1 Sungguminasa kab. Gowa

X	F	F.X
50	10	500
60	18	1080
70	9	630
80	6	480
90	2	180
100	-	-
Jumlah	45	2870

Dari table hasil pree test kelas eksperimen di atas telah berhasil kita peroleh $\sum f\chi = 2870$ Sedangkan N telah kita ketahui sebelumnya yaitu 45 orang dengan demikian dapat kita peroleh dengan menggunakan rumus:

$$\begin{aligned}
 \chi &= \frac{\sum_{i=1}^k f\chi_i}{n} \\
 &= \frac{2870}{45} \\
 &= 63,77
 \end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan di atas diperoleh rata-rata nilai hasil belajar siswa kelas X.1 SMAN 1 Sungguminasa kab. Gowa sebelum penerapan

metode pembelajaran kontekstual yaitu 66,88 dari ideal 100 adapun dikategorikan pada pedoman departemen pendidikan dan kebudayaan (depdikbud), maka keterangan siswa dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6
Tingkat Penguasaan Materi Pree test

NO	Interval	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori hasil belajar
1	0-34	-	0,00	Sangat rendah
2	35-54	10	22,22	Rendah
3	55-64	18	40	Sedang
4	65-84	15	33,33	Tinggi
5	85-100	2	4,44	Sangat tinggi
Jumlah		45		

$$P = \frac{f}{N} \times 100 \%$$

$$\begin{aligned} \text{a.} &= \frac{10 \times 100\%}{45} \\ &= 22,22 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{b.} &= \frac{18 \times 100\%}{45} \\ &= 40 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{c.} &= \frac{15 \times 100\%}{45} \\ &= 33,33 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{d.} &= \frac{2 \times 100\%}{45} \\ &= 4,44 \end{aligned}$$

Berdasarkan data yang diperoleh pada table diatas maka dapat disimpulkan bahwa keterangan dari 45 siswa kelas eksperimen pada pree test dengan menggunakan instrument test, sangat rendah yaitu 0,00%, pada kategori rendah 22,22%, pada kategori sedang 40%, pada kategori tinggi 33,33%, dan kategori sangat tinggi 4,44%,hal ini menggambarkan bahwa tingkat daya serap siswa sebelum di terapkan metode pembelajaran kontekstual sedang.hal ini ditunjukkan dari perolehan nilai pada kategori sedang 40% dari 45 siswa

2. Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Setelah penerapan Pembelajaran Kontekstual di SMA negeri 1 Kelas X.1 Sungguminasa Kab. Gowa

Dari hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa kelas X.1 SMA negeri 1 Sungguminasa setelah penerapan pembelajaran kontekstual dapat dilihat pada table skor nilaipost test dibawah ini.

Tabel 7

Skor Nilai Post test

NO	Nama	Nilai
----	------	-------

1	A.HARTINA MR.	90
2	ABDI. ZULJALALI WAL I.	80
3	ANDI MARBELLA	90
4	ANDI SYAGFIRAH S.S	90
5	ASTARI KARNEDI	90
6	AYU KURNIA AMIR	80
7	DINA HARTINI AMALIAH	90
8	HARDIANTI	90
9	HARTINI H.	90
10	HASAN	80
11	HERMAN	90
12	IDA FARID AL HUDAYAH	100
13	IZLAH PARADILLAH	90
14	KIKI REZKI AMALIA	90
15	MANDUNG NONCI D.A.	90
16	MUH. AKSAL	70
17	MUH. AMRAN	60
18	MUH. DWIKI CAHYADI	60
19	MULIATI H.	90
20	MUTHAHIRAH M.	80
21	NUR AMELIAH ANDANI A.	90
22	NUR ARIFAH TAHIR	90
23	NUR FATWAL JANNAH	90
24	NUR INDAH SARI	90
25	NURUL MUTHAHARA	90
26	PANGERAN AKBAR F. P.	60

27	PUTRI ARTIKA OCTAVIA	90
28	RACHMA RAMADHANI	80
29	RENI HARDIYANTI A.	90
30	REZKI NUR ANBAR	90
31	REZKI RUSLI PUTRI	80
32	ST. JUMRIANI	90
33	ST. NURFITRI ISLAMY	90
34	SULVINA SYARIF	100
35	SYAHRIAR	80
36	SYAIDATA FATMA N.	100
37	TRI ASWINARTI EKA PUTRI	80
38	TRI WAHYUNI	90
39	WIDIYA PRATIWI	90
40	WIRAWAN HASFI	60
41	ZAMIRAH INDAH SARI H.	90
42	ANNISA	60
43	RIA ASRIANI	70
44	FAUSIAH SAID	100
45	MUSLIM ISRA PERDANA	70
	JUmlah	3820

Tabel 8.

Perhitungan untuk mencari mean (rata-rata) nilai posttest untuk instrumen dalam bentuk tes angket yang diikuti oleh 46 siswa kelas X.1 SMAN 1

Sungguminasa Kab. Gowa

X	F	F.X
---	---	-----

50	-	-
60	5	300
70	3	210
80	8	640
90	25	2250
100	4	400
Jumlah	45	3800

Dari table hasil posttest kelas eksperimen diatas telah berhasil kita peroleh $\sum f\chi = 3800$ sedangkan N telah kita ketahui sebelumnya yaitu 45 dengan demikian dapat kita peroleh dengan menggunakan rumus:

$$\chi = \frac{\sum_{i=1}^k f\chi_i}{n}$$

$$= \frac{3800}{45}$$

$$= 84,44$$

Dari hasil perhitungan diatas diperoleh rata-rata nilai hasil pembelajaran kontekstual yaitu; 84,44 dari ideal 100 adapun dikategorikan pada pedoman departemen pendidikan dan kebudayaan (Depdikbud), maka keterangan siswa dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 9

Tingkat Penguasaan Materi Posttest

No	Interval	Frekuensi	Presentase %	Kategori hasil belajar
1	0-34	-	-	Sangat rendah

2	35-54	-	-	Rendah
3	55-64	5	15,15	Sedang
4	65-84	11	33,33	Tinggi
5	85-100	29	87,87	Sangat tinggi
Jumlah		45		

$$P = \frac{f}{N} \times 100 \%$$

$$\begin{aligned} \text{a.} &= \frac{5}{45} \times 100\% \\ &= 11,11 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{b.} &= \frac{11}{45} \times 100\% \\ &= 24,44 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{c.} &= \frac{29}{45} \times 100\% \\ &= 64,44 \end{aligned}$$



Berdasarkan data yang diperoleh pada table diatas maka dapat disimpulkan bahwa keterangan dari 45 siswa kelas eksperimen pada post test dengan menggunakan tes angket, sangat tinggi yaitu 64,44%, kategori tinggi 24,44%, pada kategori sedang 11,11 %, pada kategori rendah dan seterusnya 0,00%, hal ini menggambarkan bahwa tingkat daya serap siswa setelah penerapan pembelajaran

kontekstual di kategorikan sangat tinggi, hal ini ditunjukkan dari perolehan nilai pada kategori sangat tinggi 64,44 dari 45 siswa

3. Efektivitas Penggunaan Metode Pembelajaran Kontekstual Pada Pembelajaran Pendaids SMAN 1 Sungguminasa kelas X.1 Kab. Gowa.

Disaping terjadinya peningkatan hasil belajar, selama penelitian tercatat sejumlah perubahan yang terjadi pada kelas eksperimen. Perubahan tersebut berupa data kualitatif yang diamati oleh peneliti dalam lembar observasi pada setiap pertemuan. Adapun perubahan Aktivetas yang dimaksud dapat dilihat pada table berikut

Tabel 10

Data lebar Observasi dala kelas X.1 SMAN 1 sungguminasa kab. Gowa dengan menerapkan pebelajaran kontekstual

No.	Komponen yang dinilai	Pertemuan ke-				ket
		1	2	3	4	
1	Siswa yang hadir pada saat pembelajaran	44	43	45	45	
2	Siswa yang melakukan kegiatan lain pada saat pembahasan materi pembelajaran	4	2	3	1	
3	Siswa yang aktif pada saat pembahasan materi palajaran	35	39	42	44	
4	Siswa yang menjawab pada saat diajukan	37	38	40	43	

	pertanyaan tentang materi pelajaran					
5	Siswa yang mengajukan diri untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru	35	36	41	44	
6	Siswa yang mengerjakan/menjawab soal dengan benar	36	38	43	44	
7	Siswa yang menanggapi jawaban dari teman yang lain	20	26	35	36	
8	Siswa yang masih perlu bimbingan dalam menganalisis soal	13	8	3	2	

Sungguminasa, oktober 2011

Observer

Sesuai dengan hipotesis penelitian yakni pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual sangat efektif, maka teknik yang digunakan untuk menguji hipotesis tersebut adalah teknik statistic t(uji-t)

Tabel. 11

Analisis skor pre test dan post test

No	X_1 (pre test)	X_2 (post test)	$d = X_1 - X_2$	d^2
1	60	90	30	900
2	70	80	10	100

3	60	90	30	900
4	90	90	0	0
5	60	90	30	900
6	70	80	10	100
7	60	90	30	900
8	50	90	40	1600
9	70	90	20	400
10	50	80	30	900
11	70	90	20	400
12	70	100	30	900
13	60	90	30	900
14	80	90	10	100
15	50	90	40	1600
16	70	70	0	0
17	50	60	10	100
18	60	60	0	0
19	80	90	10	100
20	80	80	0	0
21	60	90	30	900
22	70	90	20	400
23	60	90	30	900
24	50	90	40	0
25	50	90	40	1600
26	60	60	0	0
27	60	90	30	900
28	60	80	20	400

29	50	90	40	1600
30	70	90	20	400
31	60	80	20	400
32	50	90	40	1600
33	80	90	10	100
34	90	100	10	100
35	60	80	20	400
36	80	100	20	400
37	80	80	0	0
38	50	90	40	1600
39	60	90	30	900
40	60	60	0	0
41	50	90	40	1600
42	60	60	0	0
43	60	70	10	100
44	70	100	30	900
45	60	70	10	100
	2600	3800	930	26100

Selanjutnya menguji hipotesis dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mencari harga Md dengan menggunakan rumus:

$$Md = \frac{\sum d}{N}$$

$$= 930$$

$$\frac{45}{45}$$

$$= 20,66$$

2. Mencari “ $\sum X^2 d$ ” dengan menggunakan rumus:

$$\begin{aligned}\sum X^2 d &= \frac{\sum d^2 - \sum d}{N} \\ &= \frac{26100 - (930)^2}{45} \\ &= 26100 - 19220 \\ &= 6880\end{aligned}$$

3. Menentukan harga t_{hitung} dengan menggunakan rumus

$$\begin{aligned}t &= \frac{18,44}{\sqrt{\frac{8791,1}{45(45-1)}}} \\ &= \frac{18,44}{\sqrt{4,64}} \\ &= \frac{18,44}{4,64} \\ &= 3,97\end{aligned}$$

4. Menarik kesimpulan

Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_o ditolak

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_1 diterima

Menentukan harga t_{tabel} dengan menggunakan table distribusi t dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$ d.k = $N-1 = 45-1 = 44$ maka diperoleh $t_{0,05} = 1,68$

Setelah menentukan $t_{hitung} = 3,97 > t_{tabel} = 1,68$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak.

Dari hasil penelitian diatas penulis dapat memaparkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima karena pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan penerapan pembelajaran kontekstual sangat efektif.

C. Pembahasan

Penerapan pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah penerapan pembelajaran Kontekstual yang member kesempatan kepada peserta didik untuk berfikir, menganalisa, menyelesaikan permasalahan dalam pembelajaran, menjawab, kerja sama dan menumbuhkembangkan jiwa kepemimpinan, di mana guru menjelaskan makna dan mengaitkan antara pelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa, memberikan permasalahan kepada siswa dan siswa dituntut untuk menyelesaikan masalah itu agar siswa lebih mengembangkan daya pikirnya, kemudian didiskusikan dengan teman temannya dan guru,

Penerapan Pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan hasil pembelajaran siswa proses penerimaan terhadap materi pelajaran yang diberikan kepada siswa lebih berkesan, karena materi pembelajaran dikaitkan langsung dengan kehidupan sehari-hari siswa, dan siswa sangat memperhatikan pelajaran yang

diberikan oleh guru karena siswa dituntun untuk berpikir dalam menyelesaikan masalah yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan hasil analisis data secara deskriptif ditemukan bahwa presentase nilai siswa sebelum menggunakan penerapan Metode Pembelajaran Kontekstual berada pada kategori sedang 40 % sedangkan presentase nilai setelah penerapan pembelajaran kontekstual berada pada kategori sangat tinggi dengan presentase nilai rata-rata 87,87% hal ini berarti bahwa penerapan pembelajaran kontekstual mempunyai kelebihan dalam meningkatkan hasil pembelajaran siswa.

Sesui dengan hipotesis penilaian yakni pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan penerapan Pembelajaran Kontekstual sangat efektif, maka teknik yang digunakan untuk menguji hipotesis tersebut adalah teknik statistic (uji-t) setelah diketahui tercapai hasil pembelajaran setelah melakukan pre test dan post test dengan menggunakan penerapan pembelajaran Kontekstual agar dapat menentukan harga t_{tabel} dengan menggunakan table distribusi t dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dan $d.k. = N - 1 = 45 - 1 = 44$ maka diperoleh $t_{0,05} = 1,68$

Setelah menentukan $t_{hitung} = 3,97, > t_{tabel} = (3,97, > 1,68)$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak.

Berdasarkan hasil analisis statistic inferensial dengan menggunakan uji-t diketahui bahwa dengan menggunakan metode pembelajaran kontekstual sangat efektif dalam meningkatkan hasil pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan nilai analisis data tentang penerapan metode pembelajaran kontekstual terhadap pembelajaran pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Sungguminasa kelas X.1 kabupaten Gowa, maka akhirnya dapat disimpulkan bahwa :

1. Berdasarkan data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa secara umum hasil pembelajaran Pendidikan Agama Islam kelas X.1 SMA Negeri 1 Sungguminasa sebelum penerapan pembelajaran kontekstual dikategorikan sedang hal ini ditunjukkan dari perolehan presentase nilai rata-rata pada kategori sedang dari 45 siswa.
2. Berdasarkan data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa secara umum hasil belajar Pendidikan Agama Islam SMA negeri 1 Sungguminasa kelas X.1 setelah penerapan pembelajaran kontekstual dikategorikan sangat tinggi. Hal ini ditunjukkan dari perolehan presentase nilai rata-rata pada kategori sangat tinggi sebesar dari 45 siswa.
3. Hipotesis dalam penilaian ini diterima karena pembelajaran pendidikan Agama Islam Siswa SMA Negeri 1 Sungguminasa kelas X.1 setelah penerapan strategi pembelajaran kontekstual sangat efektif.

B. Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian ini dan pembahasan serta kesimpulan yang telah dikemukakan, maka penulis mengemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Kepada Guru bidang Study Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 1 Sungguminasa, didalam mengajarkan Pendaiss agar dapat diterapkan Pembelajaran Kontekstual, sebagai salah satu alternative dalam proses pembelajaran.
2. Kepada sekolah kiranya menhimbau kepada Guru agar pembelajaran kontekstual ini dapat diterapkan pada setiap bidang studi lain.
3. Agar dapat dijadikan reverensi bagi guru pendais dalam usaha meningkatkan mutu pendidikan Agama Islam.
4. Karena masih adanya hal-hal yang belum terkontrol dengan baik, maka disarankan untuk mengadakan penelitian yang serupa atau relefan dengan pelaksanaannya menggunakan waktu yang lebih banyak sehingga hasil analisis yang diharapkan lebih sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.2006.
- Arikunto, Suharsimi.dkk. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.2008
- Ali, Muhammad Drs, H. 2004. *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algasindo. 2004
- Alwasilah, Chaedar. *Contextual teaching and Learning*. Bandung: izan leaning center.2007.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Pendekatan Kontekstual*. Jakarta: DEPDIKNAS. 2003.
- Hadi, As'ar Musrimin. *Efektifitas Pendekatan Pembelajaran Realistic Dalam Meningkatkan Kemampuan Penalaran Siswa Kelas VII SMP Negeri 8 Kendari*.
<http://Pendidikan-Agama-Islam.blogspot.com/2009/03/proposal-pendekatan-.html> (diakses tanggal 05 juni 2010) 2009.
- Hasbullah. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo persada. 2006.
- Joko Susilo, Muhammad. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Yokyakarta: Pustaka Pelajar. 2007.
- Kunandar, *Guru Profesional*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2003.
- _____. *Guru Profesional*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2007.
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2009.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi pendidkan Dengan Metode Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosda Karya. 2001.
- Muis, Abdul. *Studi Tentang Penerapan Pembelajaran Kontekstual Pada Jurusan Otomotif Di SMK Negeri I Bulukumba*. Skripsi. Makassar: Tidak Diterbitkan. 2009.

Muljono, Djoko. *Meningkatkan Hasil Belajar Melalui Penggunaan Alat Peraga*. Skripsi. Semarang: Tidak Diterbitkan. 2006.

Muslich, Masnur. *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan kontekstual*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2007.

Noormandiri.B.K dan Endar Sucipto. *Pendidikan Agama Islam Untuk SMU Kelas 3*. Jakarta: Erlangga. 2003.

Nuridin,Dr. H. Syafruddin,M.Pd. *Guru Profesional dan Implementasi kurikulum*. Jakarta; Ciputat, PT. Intermasa. 2003.

Omedi. *Pendekatan Kontekstual*, Jakarta: Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama. 2003.

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas. 2008.

Sudjana, Nana. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algasindo. 2004.

Suhartati, Tri. Proposal Penelitian CTL.
<http://trisuhartati.blogspot.com/2008/10/proposal-penelitian-ctl.html>
 (Diakses tanggal 07 mei 2010). 2008.

Suprptojielwongsolo. *Model Pembelajaran Creative Problem Solving dengan Video Compact Disk dalam Pembelajaran*.
<http://Suprptojielwongsolo.wordpress.com/2008/05/31/Memburu-Roh-Guru-Berprestasi/> (Diakses tanggal 05 juni 2010) 2008.

Syamsuriati. *Peningkatan Hasil Belajar Melalui Pendekatan Pembelajaran Kontekstual Siswa Kelas VIII₉ SMP Negeri 18 Makassar*. Skripsi. Makassar: Tidak Diterbitkan. 2007.

Tampomas, Husein. *Pendidikan Agama Islam SMU Kelas 3*. Jakarta: Erlangga. 1999.

Tiro, Arif. *Dasar – Dasar Statistika*. Makassar : State University of Makassar Press. 2007.

Trianto. *Mendesain Pembelajaran Kontekstual Di Kelas*. Surabaya: Cerdas Pustaka Publisher. 2008.

Undang-undang Republik Indonesia. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Fokus Media. 2003.

Zaini, Hisam. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Laksa Adi Sucipto. 2002.



RIWAYAT HIDUP SINGKAT



Nama **Muhammad Heri Ali zahid** di panggil Heri Atau Ery tempat tanggal lahir Manuju 27 Oktober 1986 di gowa buah hati dari pasangan **Yuddin Daeng Liwang** dengan **daeng ngintang**, saya lahir dalam keadaan sehat walafiat dan dengan muka yg keren, dalam keluarga sangat sederhana namun bias menempuh pendidikan sampai dibangku perguruan tinggi yaitu **Universitas Islam Negeri Makassar (UIN)**, namun awalnya penulis mengecap pendidikan di kampung di SDI po'rong Kec. Manuju Kab. Gowa,

lanjut ke sekolah lanjutan tingkat pertama di SLTP Negeri 1 Parangloe Kab. Gowa terus masuk ke sekolah menengah Atas di SMA Negeri 1 Parangloe dan mengambil jurusan IPA dan selesai pada tahun 2006, sampai situ penulis sempat jeda selama satu tahun dengan alasan mendaftar di kepolisian karena memen itu cita-cita penulis sejak kecil namun kandas dalam persaingan. Akhirnya pada tahun 2007 bulan 7 saya mencoba mendaftar di perguruan tinggi yaitu Universitas Islam Negeri UIN dengan mengambil jurusan Manajemen Pendidikan Islam, dengan berbagai lika-liku dan suka duka perjalan di dalam perkuliahan akhirnya selesai pada tahun 2012, wisudahnya sedikit terlambat berhubung karena banyak kegiatan, pekerjaan dan Organisasi intra maupun ekstra/Organda namun dengan semua itu penulis sekarang bisa jadi orang berguna dan bermamfaat buat orang banyak. Bahkan jadi orang penting di daerahnya yaitu Kab. Gowa.

Keberhasilan yang penulis sekarang rai itu tidak lepas dari kerja keras, ketekunan, doa dari **orang tua** dan bantuan dari **bapak Ibu Dosen** tercinta, dan juga **teman-teman** yang rela berbagi suka dan duka terimakasih semuanya terimakasih... jasmu selalu saya kenang sampai akhir hayatku

Tinuluppaki akkareso nakigappa minasanta

Wassalam